

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek mendasar dalam membangun sumber daya manusia, di mana matematika sebagai mata pelajaran inti memiliki peran strategis untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, kemampuan-kemampuan tersebut menjadi sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan abad ke-21 (Wijaya et al., 2016). Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika kini menjadi fokus perhatian utama dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran matematika memiliki peran besar dalam membentuk pola berpikir siswa agar lebih logis, analitis, dan terstruktur. Namun, pada kenyataannya, proses belajar mengajar matematika di berbagai jenjang sekolah khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang akhirnya menjadi kurang optimal.

Sektor pendidikan menjadi jalur strategis yang digunakan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Terkait hal ini, Wijaya et al (2018) berpendapat bahwa cara terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa adalah melalui jalur pendidikan. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Rostina (2014) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya mutu pendidikan akan sangat memengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai masalah dalam kehidupan, mulai dari menghitung, melakukan operasi bilangan, memahami aritmetika sosial, hingga mengolah dan menyajikan data statistik, merupakan keterampilan yang diasah melalui pelajaran matematika di sekolah (Masnia &

Amir, 2019; Winata & Friantini, 2020). Oleh karena itu, sudah sepatutnya siswa memiliki penguasaan yang baik terhadap matematika sebagai bekal hidup mereka.

Meskipun matematika memiliki peran yang sangat penting, hal tersebut tidak serta-merta membuat seluruh siswa menyukai mata pelajaran ini. Agustina (2018) menyebutkan bahwa matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik oleh sebagian besar siswa. Rasa tidak suka ini terlihat dari rendahnya nilai atau prestasi belajar matematika siswa di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam metode pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan keterlibatan aktif siswa di kelas.

Salah satu masalah yang sering ditemukan di sekolah adalah rendahnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Kurangnya keterlibatan ini terlihat dari minimnya siswa yang mau bertanya atau berdiskusi, kurangnya kerja sama dalam tugas kelompok, hingga sikap pasif siswa yang hanya menerima materi dari guru. Kondisi seperti ini dapat menghambat perkembangan kemampuan matematika siswa dan menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain masalah partisipasi yang rendah pemahaman siswa terhadap konsep matematika juga menjadi persoalan yang krusial. Banyak siswa kesulitan memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak, menghubungkannya dengan kehidupan nyata, serta menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan penalaran mendalam. Anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit, membingungkan, dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai, yang pada akhirnya membuat motivasi belajar siswa menurun.

Kondisi nyata di lapangan ini juga sejalan dengan hasil riset berskala internasional. Data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa kelas 8 Indonesia berada di peringkat 45 dari 50 negara. Pada tahun yang sama, *Programme for International Student Assessment* (PISA) juga mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat 64 dari 70 negara dalam hal kemampuan matematika siswa (OECD, 2016). Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa

pemahaman konsep dan kemampuan menyelesaikan soal matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Hasil temuan ini senada dengan riset yang dilakukan oleh Febriani et al (2019) yang menunjukkan bahwa minimnya pemahaman siswa terhadap konsep matematis menjadi faktor penentu utama rendahnya mutu hasil belajar mereka. Atas dasar itu, proses pendidikan matematika sudah seharusnya tidak sekadar menitikberatkan pada perolehan nilai akhir, melainkan lebih berfokus pada bagaimana siswa dapat memahami setiap konsep secara mendalam.

Yulianty (2019) mempertegas bahwa demi mewujudkan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, pemahaman konsep harus diposisikan sebagai fondasi utama dalam proses belajar. Penguasaan konsep ini tidak hanya krusial agar siswa dapat mencerna materi yang sedang dipelajari, tetapi juga modal penting yang memungkinkan mereka untuk menjelaskan kembali materi tersebut kepada orang lain secara lebih terperinci (Sari & Hayati, 2019). Mengingat adanya keterkaitan yang kuat antar-konsep dalam matematika, kemampuan ini menjadi sangat vital untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Peserta didik yang memiliki dasar pemahaman konsep yang kuat akan lebih siap dalam memecahkan soal-soal matematika karena mereka mampu menghubungkan, menganalisis, dan mengurai masalah secara logis (Sari & Hayati, 2019). Di samping itu, penguasaan konsep juga berfungsi sebagai jembatan untuk menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, hingga memecahkan masalah (Wahidah et al., 2018). Oleh sebab itu, penguatan kemampuan ini sangat penting agar siswa terbiasa berpikir secara logis dan terstruktur, serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan pemahaman mandiri yang telah mereka miliki (Masnia & Amir, 2019).

Salah satu aspek yang turut memicu munculnya kendala tersebut adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang sejauh ini masih didominasi oleh metode konvensional serta berpusat pada guru (*teacher-centered*) (Maulani et al., 2021). Pola pengajaran seperti ini dinilai kurang efektif dalam memicu interaksi

antar-siswa, mengasah pola berpikir kritis, ataupun membangun persepsi positif siswa terhadap pelajaran matematika. Konsekuensinya, diperlukan adanya pembaruan atau inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan atmosfer belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, sekaligus menyenangkan (Wakhudin et al., 2024).

Model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Think Pair Share* (TPS) menjadi salah satu pilihan relevan yang dinilai mampu mengurai persoalan ini. Model TPS ini menerapkan tiga tahapan inti, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi secara berpasangan (*pair*), serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (*share*), yang mana rangkaian proses ini diyakini mampu mendongkrak keterlibatan aktif sekaligus pemahaman siswa terhadap materi (Laresia et al., 2021a; Rismayanti et al., 2020). Selain mengoptimalkan capaian belajar, model ini juga berperan positif dalam membentuk karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, sikap gotong royong, dan kedisiplinan. Mengingat pentingnya peran dan potensi besar yang dimiliki model TPS ini dalam membenahi kualitas pembelajaran matematika, maka studi ini krusial untuk dilaksanakan. Penelitian ini diproyeksikan untuk mengkaji efektivitas penerapan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan partisipasi serta pemahaman matematika pada siswa jenjang SMA. Luaran dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih nyata dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa (*student-centered*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat SMA masih tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam diskusi, kerja kelompok, dan interaksi selama proses pembelajaran.
2. Pemahaman konsep matematika siswa masih lemah, khususnya dalam menghadapi materi yang bersifat abstrak dan dalam mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika, yang disebabkan oleh anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membingungkan.
4. Pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional dan berpusat pada guru tidak mampu secara optimal menumbuhkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian ini dapat dikaji lebih dalam maka penelitian ini hanya mencakup masalah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran matematika di tingkat SMA.
2. Pengaruh model pembelajaran TPS terhadap partisipasi aktif siswa dan pemahaman konsep selama pembelajaran matematika berlangsung.
3. Pembelajaran difokuskan pada mata pelajaran matematika pada tingkat SMA dengan materi tertentu yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas yang menjadi sampel dalam satuan pendidikan tertentu sesuai dengan tempat dilaksanakannya penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat SMA?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat SMA?
3. Bagaimana pengaruh penerapan tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat SMA.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat SMA.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa selama proses pembelajaran matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

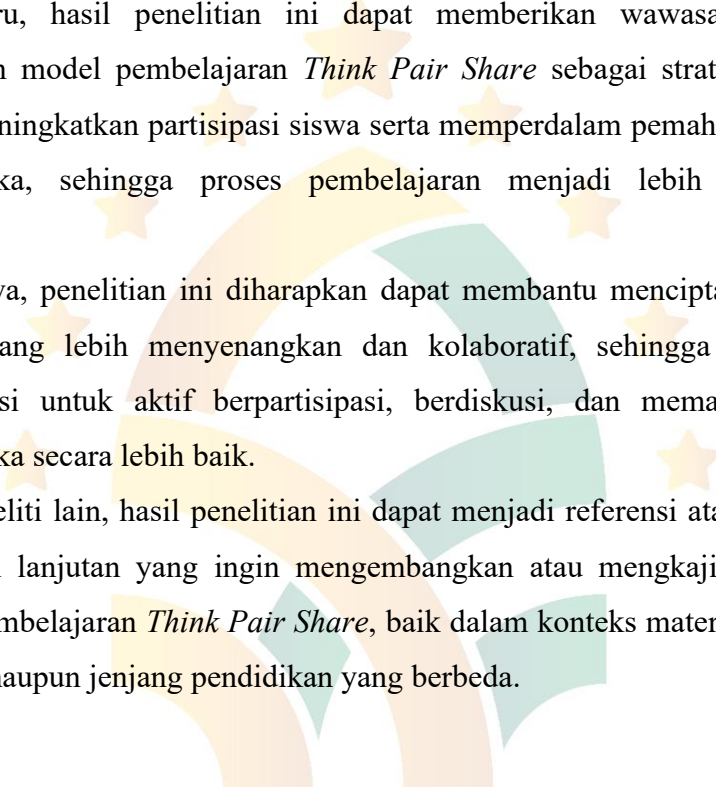
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang pendidikan matematika, khususnya terkait efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan

partisipasi aktif dan pemahaman konsep matematika siswa. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa dan mendorong interaksi dalam proses belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman konsep matematika, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kolaboratif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan memahami materi matematika secara lebih baik.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan atau mengkaji lebih lanjut model pembelajaran *Think Pair Share*, baik dalam konteks materi matematika lainnya maupun jenjang pendidikan yang berbeda.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON